

**LAPORAN AKHIR
PROGRAM KEMITRAAN MASYARAKAT (PKM)**



**PKM KELOMPOK PENGRAJIN BLANGKON DAN REPLIKA BREGADA BUGIS
DI DESA BUGISAN, PATANGPULUHAN, WIROBRAJAN, D.I. YOGYAKARTA
SEBAGAI UPAYA INTERNASIONALISASI PRODUK BUDAYA
MELALUI PELATIHAN BAHASA INGGRIS KOMUNIKATIF**

Ketua:

Dr. Dra. Hermayawati, S.Pd., M.Pd. NIDN 0027125602

Anggota:

Elysa Hartati, S.Pd., M.Pd. NIDN. 0507029001

**UNIVERSITAS MERCU BUANA YOGYAKARTA
TAHUN 2018**

**HALAMAN PENGESAHAN
PENELITIAN DASAR UNGGULAN PERGURUAN TINGGI**

Judul Penelitian : Analisis Hasil Penerapan Pembelajaran Bahasa Inggris Tingkat Lanjut Menggunakan VLOG dan HOTS (Studi Kasus pada Jurusan Agroteknologi FAI UMB Yogyakarta)

Kode>Nama Rumpun Ilmu : 742/ Pendidikan Bahasa (dan Sastra) Inggris
Bidang Fokus 10: Sosial Humaniora-Seni Budaya-Pendidikan

Bidang Unggulan PT : Bidang ke-5 "Etika Budaya dan Komunikasi"

Topik Unggulan : Pembelajaran Bahasa Inggris Tingkat Lanjut Menggunakan HOTS

Ketua Peneliti

a. Nama Lengkap : Dr. Dra. Hermayawati, S.Pd., M.Pd.
b. NIDN : 0027125602
c. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
d. Program Studi : Pendidikan Bahasa Inggris
e. Nomor HP : 081-903-261901
f. Alamat surel (e-mail) : hermayawati.hw56@gmail.com

Anggota Peneliti

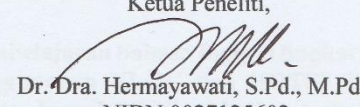
a. Nama Lengkap : Lu'luil Maknun, S.Pd., M.Pd.
b. NIDN : 0502018702
c. Perguruan Tinggi : Universitas Mercu Buana Yogyakarta
Lama Penelitian Keseluruhan : 1 tahun
Biaya Penelitian Keseluruhan : Rp 8.500.000
Disetujui : Rp 4.750.000 (Empatjuta Tujuhratus Limapuluh Ribu Rupiah dipotong pajak 15%)
(untuk biaya publikasi internasional)

Yogyakarta, 15 November 2018

Mengetahui,
Dekan,


I. Wafit Dinarto, M.Si.
NIDN. 0030116501

Ketua Peneliti,


Dr. Dra. Hermayawati, S.Pd., M.Pd.
NIDN.0027125602

Mengesahkan,
Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat


Awan Santosa, SE. M.Sc.
NIDN. 0015047901

HALAMAN PENGESAHAN
PENELITIAN DASAR UNGGULAN PERGURUAN TINGGI

Judul Penelitian : PKM Kelompok Pengrajin Blangkon dan Replika Bregada Bugis di Desa Bugisan, Patangpuluhan, Wirobrajan, D.I. Yogyakarta sebagai Upaya Internasionalisasi Produk Budaya melalui Pelatihan Bahasa Inggris Komunikatif

Kode>Nama Rumpun Ilmu : 742/ Pendidikan Bahasa (dan Sastra) Inggris
Bidang Fokus 10: Sosial Humaniora-Seni Budaya-Pendidikan

Bidang Unggulan PT : Bidang ke-5 "Etika Budaya dan Komunikasi"

Mitra PKM 1 : Kelompok Pengrajin Blangkon

Mitra PKM 2 : Kelompok Replikasi Bregada Bugis

Ketua Pengabdian

a. Nama Lengkap : Dr. Dra. Hermayawati, S.Pd., M.Pd.

b. NIDN : 0027125602

c. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala

d. Program Studi : Pendidikan Bahasa Inggris

e. Nomor HP : 081-903-261901

f. Alamat surel (e-mail) : hermayawati.hw56@gmail.com

Anggota Peneliti

a. Nama Lengkap : Elysa Hartati, S.Pd., M.Pd.

b. NIDN : 0507029001

c. Perguruan Tinggi : Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Lama Penelitian Keseluruhan : 1 tahun


Biaya Keseluruhan : Rp 2.500.000

Disetujui : Rp 875.000 (Delapanratus Tjuhpuluhlima Ribu Rupiah dipotong pajak 15%)
(untuk biaya penyusunan draft publikasi internasional)

Yogyakarta, 15 November 2018


Mengetahui,
Dekan,

Ir. Wafit Dinar, M.Si.
NIDN. 0030416501

Ketua Peneliti,

Dr. Dra. Hermayawati, S.Pd., M.Pd.
NIDN.0027125602



Mengesahkan
Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat


Awan Santosa, SE. M.Sc.
NIDN. 0015047901

IDENTITAS DAN URAIAN UMUM

1.

Judul Pengabdian kepada Masyarakat: PKM Kelompok Pengrajin Blangkon dan Replika Bregada Bugis di Desa Bugisan, Patangpuluhan, Wirobrajan, Yogyakarta, Provinsi D.I. Yogyakarta sebagai Upaya Internasionalisasi Produk Budaya Melalui *E-Commerce*

2. Tim Pelaksana

No	Nama	Jabatan	Bidang Keahlian	Instansi Asal	Alokasi Waktu (jam/minggu)
1.	Dr.Dra.Hermayawati, S.Pd.,M.Pd.	Ketua Tim PKM	-Pend. B. Inggris -Kepariwisataan	UMBY	15
2.	Elysa Hartati	Anggota 2	PBI –ESP (Bahasa Inggris untuk Kebutuhan Khusus)	UMBY	10

1. Objek (khalayak sasaran) Pengabdian kepada Masyarakat: Kelompok Pengrajin Blangkon dan Kelompok Replika Bregada Bugis

2. Masa Pelaksanaan 8 Bulan

Mulai : bulan: Maret tahun: 2018

Berakhir : bulan: November tahun: 2018

5. Usulan Biaya ke LPPM UMBY : Rp 5.000.000. (Lima Juta Rupiah)

6. Lokasi Pengabdian kepada Masyarakat: Desa Bugisan, Patangpuluhan, Wirobrajan Yogyakarta

7. Mitra yang terlibat (uraikan apa kontribusinya)

a. Kelompok Pengrajin Blangkon Desa Bugisan Patangpuluhan (10 Orang);

b. Kelompok Replika Bregada Bugis (10 Orang);

Kedua kelompok Mitra tersebut berkontribusi dalam menyediakan sarana dan prasarana pendukung berupa tempat pertemuan/pelatihan komputerisasi dan pelatihan bahasa Inggris level *Threshold* sebagai upaya peningkatan kualitas pengelolaan usaha dan upaya pelestarian produk blangkon melalui penampilan Replika Bregada Bugis menuju internasionalisasi produk .

8. Permasalahan yang ditemukan dan solusi yang ditawarkan:

Permasalahan pokok yang dijumpai Tim Pengusul adalah sebagai berikut.

a. Berbagai motif blangkon yang diproduksi oleh Mitra I belum dipasarkan secara optimal pada tataran nasional atau pun internasional padahal blangkon sebagai salah satu hasil budaya tradisional perlu dilestarikan baik secara nasional maupun internasional agar produk budaya tersebut dapat dikenal oleh berbagai kalangan dan mendunia;

b. Kelompok Replika Bregada Bugis sebagai Mitra II, merupakan replika salah satu bregada atau kelompok prajurit Kraton Yogyakarta yang selalu menggunakan pakaian tradisional

Jawa lengkap dengan blangkonnya perlu dilestarikan eksistensinya melalui pengenalan baik secara nasional maupun internasional.

- c. Produk dari kedua kelompok Mitra tersebut selama ini hanya dikenal atau disosialisasikan pada tataran regional dalam bentuk upacara tradisional dan belum terpublikasi secara nasional maupun internasional. Untuk kepentingan tersebut kedua kelompok Mitra tersebut perlu pelatihan komputerisasi dan bahasa Inggris sebagai sarana dalam upaya mempublikasikan produk budaya yang unik dan eksotik tersebut pada tataran internasional melalui laman daring berbahasa Inggris.

Solusi yang ditawarkan oleh Tim Pelaksana PKM di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan pelatihan komputerisasi produk usaha Mitra dalam upaya peningkatan kualitas pemasaran produk melalui laman atau situs internet (*E-Commerce*);
- b. Memberikan pelatihan bahasa Inggris pada tataran *Threshold* sesuai dengan kebutuhan masing-masing Mitra dalam upaya memberikan layanan komunikatif kepada para pelanggan produk blangkon dan pemerhati salah satu budaya Kraton Yogyakarta, khususnya Replika Bregada Bugis.

9. Kontribusi mendasar pada khalayak.

Kegiatan PKM ini secara mendasar berkontribusi: menumbuh-kembangkan sikap ‘sadar budaya dan sadar berwiraswasta’ kelompok masyarakat terutama dalam ikut serta melestarikan dan memperkenalkan pakaian adat (Khususnya blangkon) dan seni tradisional Kraton Yogyakarta (khususnya Prajurit Kraton Bregada Bugis) secara global/internasional.

10. Luaran kegiatan PKM ini terutama berupa kemampuan berbahasa Inggris Mitra dalam rangka menyediakan jasa berupa layanan komunikatif bahasa Inggris bagi pelanggan mancanegara serta dalam upaya ikut serta melestarikan Replika Bregada Bugis. Adapun luaran lainnya yang ditargetkan adalah: (a) Peningkatan kemampuan berbahasa Inggris Mitra dalam rangka menyediakan layanan jasa dan komunikasi bagi wisatawan mancanegara dan (b) *Draft* artikel Jurnal ber-ISSN/Prosiding Seminar Internasional untuk terbitan 2018/2019.

DAFTAR ISI

Judul	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
IDENTITAS URAIAN UMUM	iii
DAFTAR ISI	iv
RINGKASAN LAPORAN	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
BAB I. PENDAHULUAN	1
BAB II. SOLUSI DAN TARGET LUARAN	7
BAB III. METODE PELAKSANAAN	10
BAB IV. HASIL YANG DICAPAI	12
BAB V. RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA	13
BAB VI. SIMPULAN DAN SARAN	13
DAFTAR PUSTAKA	14
LAMPIRAN	

RINGKASAN KEGIATAN

Kegiatan PKM (Program Kemitraan Masyarakat) secara umum bertujuan meningkatkan kemampuan Mitra dalam upaya memasarkan produk budaya Jawa secara daring agar dapat menjangkau konsumen asing. Secara khusus, kegiatan ini bermaksud: (1) membekali Mitra kemampuan berbahasa Inggris tataran ambang (*Threshold Level*) untuk berkomunikasi dengan konsumen asing; (2) mendampingi Mitra dalam upaya memasarkan produknya dalam bahasa Inggris kepada wisatawan asing; (3) menghasilkan artikel ilmiah dalam bentuk (*draft*) naskah jurnal internasional dan/atau Prosiding Seminar Nasional Pendidikan. Tujuan PKM tersebut dirumuskan atas dasar kepentingan bersama antara akademisi, institusi perguruan tinggi, dan pemerintah daerah dalam rangka ikut serta mengaktualisasikan “*Angudi Mulyaning Bangsa*” (yang merupakan motto Universitas Mercu Buana Yogyakarta) serta dalam upaya ikut serta merealisasikan visi RPJP (Rencana Pembangunan Jangka Panjang 2005-2025) Kota Yogyakarta yaitu menjadi Kota Pendidikan, Budaya dan Pariwisata terkemuka se-Asia Tenggara pada tahun 2025.

Kegiatan PKM ini dilakukan berdasarkan hasil kesepakatan antara Tim PKM dan dua kelompok Mitra, yaitu Kelompok Pengrajin Blangkon dan Replika Bregada Bugis. Kedua kelompok mitra ini terdapat di desa Bugisan, Patangpuluhan, Kecamatan Wirabrajan, Yogyakarta dan berjarak 12 Km dari UMB Yogyakarta. Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini melibatkan 20 orang, yang terdiri dari 10 orang pengrajin blangkon dan 10 orang anggota Replika Bregada Bugis. Kedua kelompok mitra tersebut diberi pelatihan bahasa Inggris lisan dan tulis dalam rangka menyediakan layanan komunikatif bagi konsumen asing. Metode pelatihannya menggunakan prosedur ALIE (*Analysis, Learning, Implementation, Evaluation*). ‘Analisis’ dilakukan dalam bentuk mendata kebutuhan mitra untuk penyusunan proposal PKM ini. Kegiatan ‘Latihan’ sekaligus ‘Implementasi’ dilakukan dalam rangka melatih ketrampilan berbahasa Inggris dan pengoperasian blog yang dirancang sesuai kebutuhan masing-masing mitra. ‘Evaluasi’ dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap proses dan hasil pembelajaran mitra. Kegiatan yang diamati khususnya berupa kemampuan penggunaan bahasa Inggris secara daring untuk *e-commerce*. Pelatihan dilakukan selama 2 jam, dalam 14 kali pertemuan.

Kegiatan PKM ini menghasilkan luaran wajib dan luaran tambahan seperti berikut. Luaran wajibnya berupa Rekayasa Sosial dan TTG (Teknologi Tepat Guna) dalam bentuk : (1) kemampuan berbahasa Inggris Mitra pada level *threshold*; dan (2) Laporan PKM. Luaran Tambahannya berupa *Draft* artikel jurnal internasional AWEJ (*Arab World English Journal*) dan/atau *Draft* Artikel dalam Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UMBY Oktober Tahun 2018.

Kata kunci: ALIE, *threshold*, blangkon, Replika Bregada Bugis, *e-commerce*

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Analisis Situasi

Kegiatan PKM (Program Kemitraan Masyarakat) ini dilakukan sejalan dengan upaya pemerintah baik di level pusat maupun daerah yang berupaya mengembalikan sistem perekonomian kapitalis yang padat modal ke sistem perekonomian kerakyatan, termasuk industri kreatif yang merupakan warisan nenek moyang dan hingga saat ini masih tetap eksis (Anonim, 2017). Salah satu desa yang merupakan sentra industri kreatif adalah Desa Bugisan. Desa ini termasuk di wilayah Kelurahan Patangpuluhan, Kecamatan Wirabrajan, Kota Yogyakarta, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dan berjarak sekitar 13 Kilometer dari Universitas Mercu Buana Yogyakarta (UMBY), yang merupakan perguruan tinggi Pengusul. Desa ini terletak di sebelah barat daya Kota Yogyakarta dan merupakan desa atau kampung perbatasan antara Kota Yogyakarta dan Kabupaten Bantul. Kampung tersebut saat ini terbelah menjadi dua bagian, yaitu bagian Utara dan Selatan. Wilayah selatan termasuk wilayah Kabupaten Bantul. Bugisan Utara menjadi wilayah Kota Yogyakarta dan masuk wilayah Kecamatan Wirobrajan. Kampung ini memiliki berbagai sentra kerajinan, di antaranya adalah kerajinan kulit dan blangkon serta sentra pelestari budaya Replika Bregada Bugis.

Blangkon adalah bagian busana tradisional berupa penutup kepala yang pada umumnya terbuat dari kain batik. Jenis penutup kepala ini merupakan warisan budaya nenek moyang yang hingga saat ini masih sering digunakan pada berbagai upacara resmi, seperti pada upacara pernikahan, hari besar tradisional dan berbagai upacara lain yang bersifat tradisional yang diselenggarakan oleh Kraton Yogyakarta, seperti acara '*Jumenengan*', Garebeg Maulud Nabi Muhammad SAW, upacara 'labuhan' dan perhelatan pernikahan. Selain itu, pemerintah DIY juga mewajibkan para karyawannya untuk menggunakan pakaian adat ini setiap hari besar dan hari Jum'at. Tentu semuanya dimaksudkan untuk melestarikan warisan budaya tradisional yang *adiluhung* tersebut.



Gambar 1. Produk Blangkon Mitra (Sumber: Koleksi Mitra)



Gambar 1.2. Produk Blangkon Mitra yang Dipakai dalam Upacara Tradisional (Sumber: Koleksi Mitra)

Blangkon yang seringkali juga disebut ‘udheng’, juga dipakai oleh segenap prajurit kraton Yogyakarta, sebagai alas atau dasar penutup kepala yang di atasnya dipadukan dengan topi yang menyerupai topi yang seringkali dipakai oleh prajurit Belanda tempo dulu (Perhatikan Gambar 4). Salah satu kelompok prajurit Kraton yang menggunakan busana tradisional termasuk blangkon tersebut adalah Bregada Prajurit Bugis. Bregada Prajurit Bugis adalah prajurit yang semula seluruh anggota kesatuannya berasal dari suku Bugis, Makasar. Menurut sumber terpercaya, bregada Bugis bertugas mengawal seorang patih dan mengawal berbagai upacara tradisional kraton

Yogyakarta, seperti Gamelan Sekaten, Garebeg dan upacara labuhan, yaitu upacara persembahan (*pisungsung*) Penguasa Kraton Yogyakarta kepada Penguasa Lautan Selatan sebagai tanda persahabatan. Seragam Bregada berupa jas tutup berwarna hitam, celana panjang hitam, serta mengenakan ikat kepala kain (blangkon) hitam dan topi hitam. Persenjataannya berupa tombak. Bregada ini membawa bendera bernama ‘Wulandadari’, yang berwarna dasar hitam dan di tengahnya bergambar lampu bulat berwarna kuning.



Gambar 1.3. Produk Blangkon Mitra yang Dipakai dalam Upacara Tradisional Keluarga Presiden ke-6 Susilo Bambang Yudhoyono dan Keluarga

(Sumber: Koleksi Mitra)

Kegiatan PKM ini dimaksudkan untuk ikut serta melestarikan kedua jenis warisan budaya sebagaimana disebutkan di atas, dengan alasan untuk membantu pemerintah Kota Yogyakarta dan DIY dalam rangka menjaga kelestarian sekaligus memperkenalkan budaya tersebut melalui berbagai upaya, seperti: menampilkan produk budaya tersebut dalam rangka menarik wisatawan baik domestik (*wisdom*) maupun mancanegara (*wisman*), mengunggah berbagai produk budaya tersebut sedara daring dalam situs khusus, meskipun informasi yang ada di situs pada umumnya belum lengkap dan kurang jelas arahnya.

Berkaitan dengan perihal tersebut, Bugisan sebagai sentra kedua jenis produk budaya tradisional Jawa (blangkon dan Replika Bregada Bugis) memiliki kelompok pengrajin blangkon

dan kelompok Bregada Bugis. Kedua kelompok tersebut merupakan mitra kegiatan PKM ini. Kelompok pengrajin blangkon di Bugisan memiliki usaha mikro yang dinamakan ‘Omah Blangkon’. Kelompok ini diketuai oleh Wagimin Darmowiyono yang telah berusia 60-an tahun tetapi masih aktif mengurus paguyuban blangkon dengan menjadi ketua pada tataran Provinsi DIY. Pengrajin blangkon ini membuka usahanya di rumahnya, di Bugisan, WB III/588, RT 32/RW 06 Patangpuluhan, Wirobrajan, Yogyakarta. Ia membuka usaha bersama dengan keempat anaknya yang juga menjadi pengurus paguyuban pengrajin blangkon.



Gambar 1.4. Bregada Prajurit Bugis Menggunakan Seragam Lengkap
(Sumber: <https://www.pinterest.com/pin/223772675205180774/>)

Salah satu anaknya bekerja sebagai ‘abdi dalem’ kraton Yogyakarta sebagai anggota Bregada Bugis yang juga menjadi sasaran kegiatan ini. Mereka terpaksa menekuni bidang kerajinan dan budaya Bregada Bugis dengan penghasilan yang tidak menentu, karena mereka dan kelompoknya rata-rata hanya tamatan SMP (Sekolah Menengah Pertama) sehingga selain tidak memiliki posisi tawar yang relatif lebih baik, mereka juga kurang kreatif dalam upaya memasarkan produk agar lebih tersosialisasi secara optimal sehingga diharapkan dapat menambah omset produk yang dapat berimbas pada peningkatan kesejahteraan mereka. Selama ini, mitra hanya menjual produk secara manual dan menerima pesanan blangkon jika ada pesanan yang tentunya dengan penghasilan yang belum sesuai harapan.

Oleh karena itu, selain ikut serta dalam upaya melestarikan produk budaya bersama mitra, Pengusul juga bertujuan untuk membantu mitra dalam upaya meningkatkan kualitas kinerjanya

melalui internasionalisasi produk mereka melalui pemasaran secara daring dalam Blog Khusus Mitra dalam bahasa Inggris. Kegiatan PKM dilakukan dengan melaksanakan pendampingan pelatihan pengoperasian komputer untuk *e-commerce* baik secara tulis maupun lisan berbahasa Inggris.

1.2 Permasalahan Mitra

Kegiatan PKM ini melibatkan dua kelompok mitra, yaitu kelompok pengrajin blangkon dan kelompok pelestari budaya Replika Bregada Bugis yang bercita-cita mengoptimalkan kualitas sosialisasi dan pemasaran produk jasa kerajinan dan budaya sebagai sumber penghidupan melalui internasionalisasi produk mereka. Namun demikian, untuk melaksanakan cita-cita tersebut, kedua kelompok mitra memiliki kendala yang perlu segera diatasi, yaitu mereka belum mampu: (1) membuat blog atau laman khusus di internet dan menggunakannya secara khusus untuk *e-commerce*; (2) berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan dalam bahasa Inggris. Kedua ketrampilan tersebut sangat diperlukan sebagai dasar untuk mengoptimalkan pemasaran produk dan jasa yang ditawarkan secara lebih luas. Selama ini, mitra hanya melakukan pemasaran produk secara manual berdasarkan pemesanan dari konsumen. Mengacu kepada butir Analisis Situasi sebagaimana diuraikan di atas, dapat diidentifikasi permasalahan mitra yang perlu segera dicarikan solusinya, yaitu: (a) permasalahan manajemen melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia kelompok mitra sebagai upaya peningkatan daya saing dan (b) permasalahan dalam bidang pemasaran produk dan jasa secara daring agar menembus pasar global.

Untuk mengatasi permasalahan mitra tersebut, Tim PKM dan kedua mitra menjalin kerjasama dalam upaya merealisasikan keinginan untuk menginternasionalisasikan produk dan jasa mereka secara daring. Proses internasionalisasi produk dan jasa tentu memerlukan kemampuan berbahasa internasional (yang dalam hal ini adalah bahasa Inggris) baik secara lisan maupun tulisan. Oleh sebab itu, kegiatan utama Tim adalah memberikan pelatihan bahasa Inggris setara level *threshold* yang sesuai dengan kebutuhan mitra dan pelatihan membuat blog khusus mitra dan menggunakan laman tersebut untuk kepentingan pemasaran secara daring.

BAB II. SOLUSI DAN TARGET LUARAN

Telah disebutkan di atas bahwa kelompok mitra pengrajin blangkon dan paguyuban Bregada Bugis selama ini telah berupaya melestarikan produk budaya Jawa tersebut dalam rangka mencari nafkah bagi keluarganya namun secara relatif belum berhasil sebagaimana diharapkan. Oleh sebab itu, sesuai dengan renstra dan visi Universitas Mercu Buana Yogyakarta, yaitu “*Angudi Mulyaning Bangsa*” yang artinya mengupayakan kesejahteraan bangsa melalui berbagai kegiatan mulia khususnya dalam membantu upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat pra-sejahtera melalui kemampuan berwirausaha, maka Tim PKM dan kedua Mitra telah sepakat mengadakan kegiatan pelatihan operasionalisasi komputer dan pelatihan bahasa Inggris baik untuk kepentingan *oral communication* (berbahasa Inggris secara lisan) maupun *e-commerce*. Kedua jenis pelatihan tersebut melibatkan kedua kelompok mitra, yaitu 10 orang pengrajin blangkon dan 10 orang anggota Replika Bregada Bugis yang merupakan tiruan Bregada Bugis Kraton Yogyakarta tempo dulu.

Pelatihan bahasa Inggris secara lisan bertujuan melatih mitra agar mampu berkomunikasi dalam bahasa Inggris sebagai alat komunikasi dengan konsumen asing yang berkunjung ke “*Omah Blangkon*”, tempat usaha kelompok Mitra I. Pelatihan *e-commerce* bertujuan meningkatkan kemampuan pemasaran produk dan jasa Mitra secara daring. Tujuannya adalah, agar kedua kelompok Mitra mampu menggunakan dan mengoperasikan internet untuk keperluan pemasaran produk dan jasa yang ditawarkan agar dapat menjangkau konsumen secara lebih luas, baik konsumen yang ada di dalam maupun di luar negeri. Harapannya adalah, jika jejaring konsumen bertambah luas, akan dapat meningkatkan kuantitas komoditas produksi dan jasa Mitra.

Dalam pelaksanaannya, kedua kelompok Mitra tersebut mengikuti pelatihan secara bersama, demi efisiensi waktunya, karena sebagian anggota kelompok juga bekerja sebagai buruh serabutan, seperti menjadi laden tukang, tambal ban, tukang sumur. Oleh sebab itu, pelatihan diadakan pada Sabtu malam hari di rumah pemilik ‘Rumah Blangkon’. Pelatihan dilakukan selama 14 kali tatap muka. Satu kali tatap muka ada 3 jam, dimulai setelah sholat Isya.

Oleh karena tujuan dan sasarannya sama, Tim PKM melakukan pelatihan secara bersama untuk kedua kelompok Mitra yaitu kelompok pengrajin blangkon dan Replika Bregada Bugis. Pelatihan berbahasa Inggris dilakukan untuk memberi bekal kemampuan komunikatif jika

diperlukan dalam layanan untuk wisatawan asing yang berminat memesan atau membeli produk blankon Mitra, baik secara langsung datang ke lokasi penjualan atau pun melalui daring. Sebagai Gambaran, untuk lebih jelasnya, Tabel 2.1 menyajikan masing-masing permasalahan, solusi dan luaran kegiatan PKM.

Tabel 2.1. Permasalahan, Solusi dan Luaran Kegiatan PKM

No	Permasalahan	Solusi	Luaran Wajib		Realisasi Luaran Tambahan	
			Rencana	Realisasi	Rencana	Realisasi
1.	Mitra belum trampil mengoperasikan komputer	Pelatihan ketrampilan penggunaan komputer	a. Kemampuan mengoperasikan komputer;	Inovasi baru TTG Terealisir	Laporan PKM Draft naskah Jurnal / Prosiding	Terealisir
			b. Kemampuan menerapkan (mekanisasi, IT, dan manajemen).			
2.	Mitra belum mampu membuat laman khusus/blog untuk <i>e-commerce</i>	Pelatihan membuat blog untuk keperluan <i>e-commerce</i>	a. Ketrampilan menggunakan blog <i>e-commerce</i> berbahasa Inggris;	Rekayasa Sosial Terealisir		
			b. rekayasa sosial.			
3.	Mitra belum trampil berbahasa Inggris secara lisan dan tulis	Penyelenggaraan pelatihan berbahasa Inggris level <i>threshold</i> untuk layanan komunikatif dengan pelanggan (<i>foreigners</i>).	a. Peningkatan ketrampilan berbahasa Inggris setara level <i>threshold</i> ;	Rekayasa Sosial Terealisir		
			b. Ketersediaan jasa			

Setelah kegiatan PKM selesai dilaksanakan, secara keseluruhan diharapkan menghasilkan luaran wajib dan luaran tambahan seperti berikut. Luaran wajibnya berupa: (a) Inovasi baru TTG (teknologi tepat guna); (b) Marketing Jasa pembuatan blangkon secara daring; (c) Rekayasa sosial; (d) Draft naskah Jurnal Internasional AWEJ (*Arab World English Journal*). Tabel 2.2 menyajikan indikator capaian Luaran Wajib dan Luaran Tambahan Kegiatan PKM secara lengkap sesuai dengan standar yang disyaratkan bagi kegiatan PKM, yaitu TKT 1-6.

Tabel 2.2. Luaran Wajib dan Luaran Tambahan Kegiatan PKM

No	No Jenis Luaran	Indikator Capaian
	Luaran Wajib	
1	Publikasi ilmiah pada Jurnal ber ISSN/Prosiding jurnal Nasional ¹⁾	<i>Draft</i>
2	Publikasi pada media masa ‘Kedaulatan Rakyat’ cetak dan online dan/atau repository PT) ⁶	Tidak ada
3	Peningkatan daya saing (peningkatan kualitas, kuantitas, serta nilai tambah barang, jasa, diversifikasi produk, atau sumber daya lainnya) ⁴⁾	penerapan
4	Peningkatan penerapan iptek di masyarakat (mekanisasi, IT, dan manajemen) ⁴⁾	penerapan
5	Perbaikan tata nilai masyarakat (seni budaya Bregada Bugis, pelatihan <i>e-commerce</i> dan bahasa Inggris) ²⁾	sudah dilaksanakan
	Luaran Tambahan	
1	Publikasi di jurnal internasional ¹⁾	tidak ada/ <i>Draft</i>
2	Jasa; rekayasa sosial, metode atau sistem, produk/barang ⁵⁾	penerapan
3	Inovasi baru TTG ⁵⁾	penerapan
4	Hak kekayaan intelektual (Paten, Paten sederhana, Hak Cipta, Merek dagang, Rahasia dagang, Desain Produk Industri, Perlindungan Varietas Tanaman, Perlindungan Desain Topografi Sirkuit Terpadu) ³⁾	tidak ada
5	Buku ber ISBN ⁶⁾	tidak ada

Keterangan :

- 1) Isi dengan belum/tidak ada, draf, *submitted*, *reviewed*, atau *accepted/published*
- 2) Isi dengan belum/tidak ada, draf, terdaftar, atau sudah dilaksanakan
- 3) Isi dengan belum/tidak ada, draf, atau terdaftar/*granted*
- 4) Isi dengan belum/tidak ada, produk, penerapan, besar peningkatan
- 5) Isi dengan belum/tidak ada, draf, produk, atau penerapan
- 6) Isi dengan belum/tidak ada, draf, proses *editing*/sudah terbit

BAB III. METODE PELAKSANAAN

3.1. Metode Pendekatan yang Digunakan

Telah disebutkan terdahulu bahwa permasalahan kedua mitra kegiatan PKM ini terutama adalah menyangkut (a) permasalahan manajemen dalam bentuk peningkatan kualitas SDM dan (b) permasalahan pemasaran produk dan jasa secara daring dalam upaya internasionalisasi produk dan jasa yang ditawarkan mitra. Sesuai dengan rencananya, kegiatan PKM ini dilakukan secara prosedural dengan menggunakan metode pelatihan dengan pendekatan ALIE yang meliputi kegiatan analisis, pelatihan, penerapan hasil pelatihan dan evaluasi hasil penerapan (*Analysis, Learning, Implementation and Evaluation*). Prosedur kegiatan yang telah dilakukan tim PKM adalah sebagai berikut.

Pertama, kegiatan analisis (*analysis*) dilakukan dengan langkah menganalisa kebutuhan belajar kelompok mitra yang sesuai dengan bidang pekerjaannya sebagai pengrajin blangkon (Mitra 1) dan kelompok Replika Bregada Bugis (Mitra 2). Tujuannya adalah agar materi pelatihan benar-benar sesuai dan tepat guna bagi mitra.

Kedua, proses belajar atau pelatihan (*learning*) dilakukan dengan cara memberikan pelatihan komputerisasi dan bahasa Inggris untuk mengoperasikan, membuat blog dan mengunggah berbagai penawaran produk dan jasa secara daring dalam bahasa Inggris.

Ketiga, kegiatan implementasi dilakukan dalam bentuk praktik langsung dalam kegiatan *e-commerce* untuk melatih ketrampilan mitra dalam menawarkan dan bertransaksi melalui laman yang telah dirancang dalam dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

Keempat, kegiatan evaluasi dilakukan dengan cara menilai peningkatan ketrampilan mitra, baik dalam mengoperasikan laman *e-commerce* yang diberi nama “*Omah Blangkon*” atau “*Blangkon House*” dan “*Replika Bregada Bugis*” atau “*Replica of Bugis Yogyakarta Palace Warrior*” maupun dalam praktik berbahasa Inggris secara lisan dan tulis. Tujuannya adalah untuk menilai kadar peningkatan ketrampilan mitra dalam menerapkan materi pelatihan secara praksis. Penilaian dilakukan secara langsung melalui pengamatan proses dan hasil praktik menggunakan *e-commerce* dan bahasa Inggris secara lisan dan tulis.

3.2. Partisipasi Mitra dalam Pelaksanaan Program

Partisipasi Mitra dalam pelaksanaan program PKM ini adalah sebagai Mitra sekaligus peserta kegiatan. Pelaksanaannya di rumah salah satu warga yang berstatus sebagai pemilik “Omah Blangkon”. Rumah tersebut digunakan sebagai tempat pelatihan yang sekaligus merupakan tempat Mitra bekerja mencari nafkah. Pelatihan dilakukan tidak terlalu formal sebagaimana biasa dilakukan di sekolah atau lembaga pendidikan karena mereka juga sambil bekerja menyelesaikan pesanan atau melayani pelanggan yang datang. Layanan dilakukan secara bergiliran sehingga pelaksanaan pelatihan tetap berjalan dengan lancar.

3.3. Langkah Evaluasi Pelaksanaan Program dan Keberlanjutan Program

Telah disebutkan di muka bahwa program PKM ini menggunakan prosedur Prosedur atau langkah-langkah ALIE (analisis, pelatihan, penerapan hasil pelatihan dan evaluasi hasil penerapan). Analisis dilakukan dalam bentuk mengumpulkan data tentang kebutuhan pelatihan sebagai dasar untuk menyusun materi kegiatan. Instrumen yang digunakan adalah wawancara bebas (*unstructured interview*) dengan kedua ketua kelompok Mitra. Setelah pelaksanaan pelatihan (*learning*) selama 14 kali pertemuan, hasil pelatihan digunakan sebagai dasar implementasi (*implementation*) secara natural dengan para pelanggan, yaitu dalam bentuk praktik berbahasa baik secara lisan (*spoken*) maupun tulis (*written*) dalam bentuk melayani pelanggan secara tertulis dalam Blog Mitra.

Pelaksanaan langkah implementasi ini dievaluasi oleh Ketua Tim, terutama dalam penggunaan bahasa Inggris komunikatif baik dalam bentuk lisan dan tulis pada saat melayani pelanggan yang kebetulan membeli atau memesan jasa pembuatan blangkon. Evaluasi dilakukan terhadap penggunaan beberapa aspek bahasa terstandar khusus bagi tataran ‘*threshold*’ seperti: pengucapan, pemilihan kata atau diksi, tata bahasa dan ejaan (*pronunciation, diction, grammar/structure, spelling*).

BAB IV. HASIL YANG DICAPAI

Penulis sangat bersyukur karena dalam melaksanakan kegiatan tidak menemui hambatan serius, kecuali adanya keterbatasan dana serta kesulitan dalam mengatur waktu pertemuan antara tutor dan mitra secara intensif dan terfokus. Hal ini berbeda dengan kegiatan pengabdian di berbagai lokasi sebelumnya, yaitu pertemuan tatap muka selalu dapat dilakukan secara terfokus. Keterbatasan ini disebabkan oleh padatnya mitra dalam menyediakan waktu berlatih sembari bekerja menanti kedatangan pembeli dan/atau pelanggannya di rumah mereka.

Namun demikian permasalahan tersebut dapat diatasi dengan strategi '*learning by doing*' yaitu berlatih berbahasa Inggris sekaligus bekerja merancang, menjahit, sekaligus melayani pelanggan di rumah Mitra baik pelanggan domestik dan wisman (wisatawan mancanegara). Pelatihan dilakukan secara bergiliran (*shifting*). Jika kebetulan pada saat pelatihan ada beberapa orang yang melayani pelanggan, sebagian peserta lainnya berlatih berbahasa secara bergiliran. Tentunya hal ini dapat mengakibatkan pelatihan kurang intensif dan menjadi kendala pelaksanaan program. Meskipun demikian, pelatihan terus berjalan dan hasil kegiatan menunjukkan bahwa Mitra sasaran telah mampu berbahasa Inggris sesuai kebutuhan pada tataran ambang (*threshold level*) dalam bentuk layanan komunikatif khususnya bagi wisman.

Selain itu, kegiatan ini juga akan menghasilkan luaran berupa draft naskah publikasi dalam ADJES PBI FKIP UAD, untuk terbitan Desember 2018. Luaran PKM yang berupa Draft ini hingga laporan ini dibuat belum sempat terpublikasi dalam jurnal karena sulitnya mencari akses yang tepat untuk luaran PKM karena keterbatasan eksistensi jurnal khusus untuk PKM.

BAB V. RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bersifat monotahun, sehingga tidak dapat dilanjutkan secara bersama-sama lagi antara kelompok Mitra dan Penulis. Namun demikian, kesinambungan program diharapkan akan terus berjalan melalui monitoring praktik kegiatan langsung meskipun tanpa bimbingan Tim PKM secara intensif. Jika mengalami kesulitan, mitra dapat meminta bantuan kepada tim PKM selaku tutor kegiatan.

BAB VI. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini sebagai berikut. **Pertama**, terdapat peningkatan kemampuan berbahasa Inggris para mitra yang terdiri dari 20 orang pekerja pembuat blangkon dan anggota Replika Bregada Bugis pada tataran ambang (*threshold*). **Kedua**, selain peningkatan kemampuan berbahasa Inggris sebagai sarana layanan komunikatif pemasaran produk budaya yang berupa penutup kepala tradisional Jawa serta peninggalan budaya tersebut, kegiatan ini juga menghasilkan luaran berupa: (1) *draft* publikasi naskah jurnal internasional AWEJ (*Arab World English Journal*); dan/atau (2) naskah publikasi dalam Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UMB Yogyakarta.

REFERENSI

- Anonim. 2017. *Buku Panduan Pelaksanaan PPM di Perguruan Tinggi Edisi XI*. Jakarta: Direktorat Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat, Ditjen Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi RI.
- Anonim. 2017. *Ceremonial guard in traditional uniform in Sultan's Palace, Yogyakarta, Indonesia*. Yogyakarta: Tim Graham Photos. (available at <https://www.pinterest.com/pin/223772675205180774/> diunduh 30 Mei 2017).
- Bailey, Kathleen M. 2005. *Practical English Language Teaching Speaking*. New York: McGraw-Hill.
- Hermayawati. 2015. *Local Culture Conservation through English Training Design for Hawkers to Improve Communicative Services for Foreign Tourist Visiting Yogyakarta*: TEFLIN International Proceedings Book 1, September/ISBN 978-602-294-066-1/2015 p. 108-111. Surakarta: TEFLIN.
- Hermayawati. 2009. Developing Functional English Learning Materials for Migrant Domestic Workers Candidates (A Research and Development At The PJTKI Jakarta): Makalah hasil penelitian disajikan dalam **Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya**, ISSN 1693-623X Vol. 6, No. 1, eds April 2009. Surakarta: Prodi PBI PPs UNS.
- Hutchinson T. and Waters A. 2007. *English for Specific Purposes: A Learning-Centred Curriculum*. Cambridge: Cambridge University Press.

LAMPIRAN

DRAFT ARTIKEL JURNAL ADJES

FUNCTIONAL ENGLISH DESIGN FOR THRESHOLD LEVEL USERS

ABSTRACT

Hermayawati
Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Email:

hermayawati.hw56@gmail.com
hermayawati@mercubuana-yogya.ac.id

Elysa Hartati
Universitas Mercu Buana Yogyakarta
hartatielysa@gmail.com

English has been, today, developing not only to learn by the non-native speakers as a scientific use but also as a common global communication, including for small or social entrepreneurs to fulfill the needs their survival life. This paper performs the results of the writer's study as an illustration on how to fulfill and handle the needs of such type of entrepreneurs through English training facilitated by the materials that was intentionally designed for their needs of communication related to their jobs as entrepreneurs. The study involved 20 SE (small/social entrepreneurs) who worked for their own home-business and used developmental research using ADDIE (analyzing needs, designing and developing materials prototype, implementing it cyclically, and finally evaluating it). The result showed that the designed material was able to improve the participants' English skills. This judgment was defined by considering that: (1) the materials was designed based on the result of needs analysis; (2) the test result improved significantly from the average coefficient number of pre-test - post-test 4.4 to 7.8; (3) the Focus Group Discussion which involved 20 relevant stakeholders agreed the designed materials what so called Functional English Language Materials (FELM) as the English training materials particularly addressed for the SE who joined English training conducted through this project and (4) the peers debriefing stated that the content of the designed materials has been conceptually appropriate for use as an alternative materials especially for the SE, especially addressed to the groups of *Blangkon* businessman and Bugis *Bregada* Replica around the research setting area.

Key words: needs analysis, FGD, ADDIE, developmental research, false-beginners

1. INTRODUCTION

English today, has no more become academic needs but also has been used in any types of jobs migrant workers, and business including for the small or social Entrepreneurs (SE). This study was aroused by remembering that English has been widely used in the world of entrepreneurs in the current global era in order to reach wider consumers particularly addressed to the Groups of '*Blangkon*' and '*Bregada Bugis*' Replica located at Wirabrajan District. They really needs English mastery for the sake of providing communicative services for foreigners who come to their homes as the consumers. '*Blangkon*' is a kind of Javanese hats which is commonly made of batik cloth and sewn in such a way as hats and are usually worn together with traditional Javanese clothing to attend special ceremonies such as wedding receptions and various Javanese traditional ceremonies. '*Bregada Bugis*' Replica is a replica (community's made) of the former Yogyakarta Palace Soldiers (YPS). The YPS wear Javanese traditional clothing completed with '*Blangkon*'. Both '*Blangkon*' and the YPS Replica must be preserved as Javanese cultural heritages through tourism industry including to be handled by the SE. Unfortunately, most of the SE cannot communicate in

English as one of the worldwide means of communication. This project aimed at enabling the aforementioned SE groups to use English as a means of communication for foreign consumers through a training program by using a FELM (Functional English Learning Materials) especially addressed to the SE.

Teaching materials are key components in the process of implementing learning at all levels of learning, including in English language training (Richards, 2001: 257). Teaching materials are also vehicle to achieve the objectives of the learning program. Therefore, the preparation should be tailored to the target needs analysis. Selection or preparation of teaching materials of course cannot be separated from the needs analysis. Needs Analysis is "Procedures used to collect information about learners" (Richards, 2001b: 51). He also stressed that one of the basic assumptions in curriculum development in educational programs is needs analysis. Needs analysis is also considered as a research designed to render decision-making informed rather than conjectural and speculative (Cohen *et al.*, 2000: 390-391). Needs analysis is a series of information collected through the implementation of procedures (including sample instruments) that have been determined" (Nunan & Lamb, 2001: 38). Based on the above concepts, it can be defined that Needs Analysis (NA) is a procedure or steps for gathering a series of information about students' language learning needs in which in this case is the needs of the investigated SE to be Communicative Service Providers especially for foreign consumers .

On the basis of the above issues, the specific target of this research was, improving the SE participants English Competence using functional approach, which was considered appropriate to the needs of the SE who were involved in the FELM training project. To achieve the defined target, the writer conducted a taxonomic procedural activities using POACE (Planning, Organizing, Actuating, Controlling and Evaluating) cyclically. The wider stages of the POACE is completely elaborated in the Method Research Term (See Part 3).

2. LITERATURE REVIEW

2.1. The Nature of Language and Language Learning

Language is seen as a tool for the creation and maintenance of social relations through interaction analysis, conversation analysis, and ethnomethodology. According to this theory, speeches are specified and organized on the interaction patterns of 'interaction' that evolve according to the interactor's desires. Among the three types of language theories above, which are considered most relevant to the problems of this research are functional theory. Therefore, as a reference, the writer needs to put forward various concepts concerning the functional view of language according to the experts, in more detail. The following is its outlined theories.

Hymes & Halliday (1987: 2), for example, argues that 'language' is used for communication purposes or language practice. For example, convey greetings, ask and provide information, and give orders. In accordance with the functional view of language, the two experts argue that language is a tool for socializing with the speaker's environment. In its development, in addition to being seen as a means of communication, 'language' is also seen as a hereditary heritage, a mathematical system, social fact, the expression of one's identity, the expression of cultural identity, the performance of dialogical interaction, social semiotics, the intuition of native speakers, which has been tested, a series of memories, a combination system (of sound) that is different but in accordance with applicable rules, or any kind of electrical activity in a distribution network.

In addition, language is likened to Panda's claws, which are a complex system, yet adaptive because they have radii that are partially functioned in a simple, partially non-functional, and partly

functioning in an unexpected way. That is, 'language' in general cannot be analyzed precisely only by developing aspects that are studied separately and then combine these parts in an effort to form a complete picture (Cook & Seidlhofer, 1997: 3). Agreeing with the communicative view of language, Kramsch (1998: 3) asserts that language is the primary means used in social life and when used in the context of communication, it is tied to culture in diverse and complex ways. For example talking by phone or face-to-face, writing letters or sending messages by e-mail, reading newspapers or interpreting charts or maps.

The way a person uses speech, writing, and picture media creates a meaning that their group can understand, for example through tone of voice, accent, conversation style, body and facial expressions. It implies that: there is a connection between the language and culture of the community; and cultures grow and are well preserved by means of dissemination by their social communities through interaction between their language users and their social communities. According to Brown (2000: 5) language is a natural sound system and not based on common sense that can be either written symbols or gestures, which benefit the community of speakers to communicate intelligently. 'Language' is a very complex special skill and can develop spontaneously without realizing it and without being formally studied by the speaker. In addition, language is also used and (unwittingly) disseminated by every individual who has language differences to process information or to behave intelligently. In connection with the above concept, Feez & Joyce (2002: 5-7) argue that language arises in the life of each individual through the ongoing exchange of meaning with others. Language occurs instantly in the 'context'.

As it is mentioned above that the various issues appeared because of the inability of the language users to communicate using the target language proportionally. So far, the views of experts on the nature of language can be categorized into three stages: traditional or behaviorist views, structuralism views or transformational generative grammar (TGG), and communicative language views also known as functional views (Saeed, 2000: 300-301). Each of these types of views is described as follows. First, the traditional view of language. The emergence of this theory is influenced by the views of the behaviorists, especially B.F. Skinner, who believes that a person's behavior is a set of habits. This view affects linguists who believe that language can be mastered through verbal habituation, through repetitive speech imitation activities with reinforcement. The behavior is repeated until it becomes a habit (Littlewood, 1992: 39). This theory began to be contrasted since the emergence of a cognitive approach originally led by Chomsky in 1965.

The second is the transformational generative grammar (TGG) view which is also called the 'mentalist approach' or structuralism view. It has actually been published since 1957, but it has only begun to be confronted with traditional theory in 1965. The debates between these two adherents are fueled by Chomsky's disapproval and his followers who believe that language is so complex that it is impossible to master only by habituating behavior or habituation of speech (operant conditioning). Verbal behavior observed according to this understanding is actually only touches the tip of the iceberg, which means no effect at all on the mastery of the language. According to this understanding, in the human brain there is a grammar system called Universal Grammar (UG) and is stored in one of the nervous systems in which Chomsky calls the Language Acquisition Device (LAD). On the basis of this system, a person is able to generate and understand sentences that may have not been encountered or heard at the time of communication. The main creative aspect of language according to this understanding is the development of internal cognitive systems, namely the internal grammar of the target language.

The third is the theory functional view or functional theory. Functional view is one of three

types of existing language theory. Functional theory is a view that language is a means of expressing functional meaning. This theory further emphasizes the semantic or speech-meaning and communicative (language function) dimensions rather than the grammatical characteristics of its language (Richards, 2001: 20-22). The emergence of functional theory was triggered by a debate between traditional adherents and the TGG.

Table 1. Relationship of Three Meaning Layers with Register Variables (Feez & Joyce, 2002: 6)

Ideational	Language represents the world logically through logical and experiential meaning.	This meaning is a reflection of field.
Interpersonal	Language builds relationships through interpersonal meaning.	This meaning is a reflection of meaning (tenor).
Textual	Language organizes meaning into oral and written text through textual meaning.	This meaning is a reflection of style/variety (mode).

In the context of language culture occurs simultaneously within the broader cultural context. The structural and linguistic patterns observed in a text develop to achieve the same goal. Such patterns are called genres. In the functional model, language is expressed in three layers that occur simultaneously when used. Figure 1 shows the three-layer language relationship.

The existence of language cannot be separated from the term language learning that is a system involving components of program design, needs analysis, objectives, syllabus, teaching materials, methodology, and assessment. The learning design should be based on the results of the target needs analysis, which is the result of collecting information about the students' learning needs (Richards, 2001b: 5). This information is used as a basis for formulating the objectives listed in the syllabus, which are the outlines of charge planning that lead to coveted learning performance (Feez & Joyce, 2002: 2-3). Teaching material which is an important tool in learning is taught through methodology, which is all activities undertaken by developers, teachers, and learners. The implementation of the methodology involves the principles of learner needs, direction, instructional and teaching procedures, learners' roles, and learning skills (Cunningsworth, 1997: 97).

2.2. English Teaching Materials and Functional Approach

According to Tomlinson (1998: 2) teaching materials are "all things deliberately used to improve knowledge and/or language experience" - while functional theory according to Richards & Rodgers (2001: 21) is one of the views on the nature of language and language learning which emphasizes semantic and communicative dimensions and leads to the specification and organization of the content of language teaching which emphasizes the meaning of words and functions rather than the elements of sentence patterns and grammar. The philosophical foundation of a functional approach is the contextual learning theory of John Dewey (Mey, 2003: 4) which asserts that learning will work effectively if the material concerns real life. Thus, it can be concluded that language learning should be associated with a natural language (language use), and not just the introduction of language patterns (language usage).

The foundation of functional approach is the method of communicative language teaching with communicative approach. This is used on the basis of the needs of language learners on the language competencies that emphasize speech functions that began to be developed in the early 1970s (Cunningsworth, 1995: 56) because of the demands of the times. The recent linguistic view is not measured and does not focus on grammatical mastery but is measured by the speaker's ability to use language in various communication contexts (Richards, 2001: 44).

The functional view of the language is part of the communicative approach within the CLT (Communicative Language Teaching). Therefore the characteristics are also the same as CLT, namely as follows: (a) language is a system to express meaning; (b) the main function of language is to interact and communicate; (c) the structure of language reflects its communicative and functional usage; (d) the major parts of the language are not only the grammatical forms and the sentence, but also the categories of communicative and functional meanings that contextually exist in the discourse (Richards, 2001: 162).

Among the various types of language functional groups proposed by Van Ek (1987: 113) and Richards (2001: 159) were the category of language functions of "imparting and seeking factual information" that are considered the simplest and fits the needs of the target learners. The categories of language functions above include the use of language functions: "identifying", "reporting" (including "describing" and "narrating"), "correcting (including" agreeing "and" denying ")", and "asking (including asking for help, "questions", and "inviting")" (Van Ek, 1987: 113). Therefore, such categories of the aforementioned language function were used as the basic expressions in developing the target learning materials in this study.

2.3. Needs Analysis

Needs Analysis (NA) is a procedure or steps for gathering a series of information about students' language learning needs in which in this case is the needs of the investigated SE to be Communicative Service Providers especially for foreign consumers (Richards, 2001; Cohen *et al.*, 2000; Nunan & Lamb, 2001). The concept of NA in this case, is used as the basic of considering whether or not the FELM (Functional English Learning Method) is appropriate to implement for the training project participants. If not, the materials content must be changed with the more appropriate ones. In this training project the language content was matched with the SE daily communication including: Language expressions (such as Greeting & Leave Taking; Offering Helps; Self-Introduction; Describing Things/Merchandises, Bargaining), linguistic terms (simple or minimum-adequate Grammar, Structure, Vocabulary, Pronunciation, Spelling) and language content (Discourse Topics).

2.4. English for Specific Purposes (ESP)

ESP (English for Specific Purposes) is a branch of language learning concept which is learnt for specific needs of communication, such as: English for law, medical, engineering, pharmacy, business, agriculture, veterinarian, and animal husbandry. Those terms need specific terminologies that are sometimes different in use and meaning. Hutchinson and Waters (1997) categorized ESP into several needs, such as: EBE (English for Business and Economic), EAP (English for Academic Purposes), EOP (English for Occupational Purposes). This means that ESP is used to communicate functionally, according to the fields and the needs of the targeted communication.

As it has been mentioned above that learning material is the key component of a learning process (Richards, 2001). But it should be noted that the material must be standardized, so that it may affect the learners learning achievement improvement. Hutchinson and Waters (1997) suggested standardized ESP materials as follows: (a) showing the learners level of study category; (b) performing learning objectives; (c) developing clearly language skills; (d) providing language learning evaluation; and (e) affordable and available. Those criteria of a standardized ESP material was used as the consideration in preparing the target material for the SE participants.

2.5. The Related Studies

The previous studies which strengthened this research finding are among others as follows. First, Still Smoking (1999) argued that the most important area of the language is the kinship. A major concern exists in tribal communities for the preservation of the native language and culture. For many generations, tribal people have relied on the traditional educational system to support their future. As it is known that a language is a part of the culture heritages that must be preserved to avoid fade away extinction.

Secondly, the two main purposes of linguists and language teachers' work are to preserve the language for the sake of the community and future generations and also for the scholarly community who want to know as much as possible about all human languages. "Once a language is gone, it's irreplaceable. It is lost forever" (Utt in Gonzalez, 2018). This may also happen at the existed cultures for they are also community heritages which should be preserved.

Third, Hermayawati (2005: 47-51) found that English language teaching materials in some of the leading state and private high schools in Yogyakarta used textbooks that were not matched with the vision of Yogyakarta city. The vision is becoming a leading city in education, cultural and tourism in 2025 (RPJP DIY, 2005). The inappropriate textbooks with the city vision was based on the content of the syllabi which did not significantly contain the three aspects, due to most teachers' lack of understanding of the nature of teaching. This case may, of course, affect to the graduates lack of understanding towards their own cultures that can be transmitted through English learning.

Fourth, Wigati. & Modouw (2017) found that Papua's young generations particularly in Jayapura has not recognized their own cultural heritages anymore: such as hundreds of vernacular languages, tribes, folklores and other unique traditions. They argued that to re-introduce and preserve the ancestor's cultural heritages, cultural infusion in learning English (as one type of learning) is a crucial matter. This means that English learning may be used as one of the significant way as the effort to preserve the priceless and valuable heritages.

Based on the aforementioned studies, it can be concluded that language learning program both formally (at schools) and non-formally (at community in service trainings) should infuse traditional cultures as the language content taught through the given discourses. This training project was also addressed to attain such noble ideal.

3. METHODS

As it is mentioned above that this project was conducted to improve the SE (Small/Social Entrepreneurship) Threshold English competences. Appropriately to the appeared issue, this project utilized Action Research (AR) type by involving 20 participants. In education matter, this type is a form of applied research whose primary purpose is the improvement of an educational own practice in which data may include qualitative, quantitative, or both types of data (Gall *et al.*, 2003: 579-582). Further more, they argued that AR is respectively carried throughout the following stages: Selecting a Focus → Taking Action → Collecting Data → Analysing and Interpreting the Data → Reflection → Continuing or Modifying Action.

In this case, the selected focus was on the English teaching using FELM with minimum adequate language aspects. The data were collected while the learning processes lasted. The results were then, analyzed and interpreted both descriptively (for the qualitative data) and statistically (for the quantitative data). The analysis results were reflected whether or not they have fulfilled the certain target criteria. When the data shows significantly improvement and fulfilled the defined

target the learning process may be stopped. Vice versa, if the learning process has not achieved the target learning goals it must be continued by modified the target learning.

The AR credibility and its trustworthiness may be attained, among others by computing outcome validity and/or process validity (Gall *et al.*, 2003: 591). This project used both outcome and process validity for the numerical data. Figure 1 shows the Glanz Model cyclical stages of the AR in this project. The Glanz Model was used to collect the implementative data that was in the form of English Training for the SE participants held 5 cycles. Each cycle consisted of a Unit of both Receptive (listening and reading) and Productive (speaking and writing) skills.

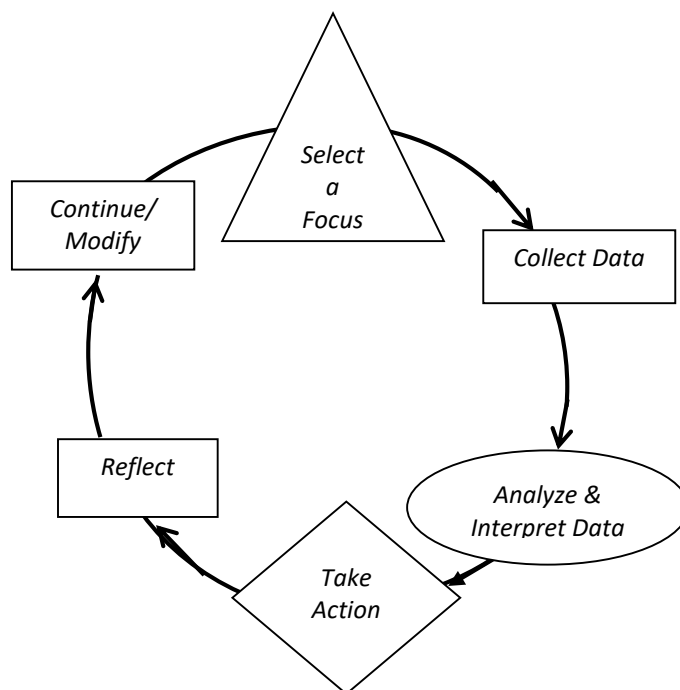


Figure 1. Glanz Model of Cyclical AR (Gall, M.D. *et al.*, 2003: 586)

Figure 1 shows the cyclical process of conducting the AR in this project. Each cycle consisted of a Unit Lesson that was intentionally taught to improve the participants both linguistically terms such as language skills and components and the target language contents in which related to the participants needs. The language skills to be taught were receptive and productive skills but much more focused on speaking skill. The target language components mainly focused on the minimum adequate language expressions, vocabulary, structure and grammar.

The qualitative data was verified by using peer-debriefing technique. Peer-debriefing was intended to test the credibility of the findings of the previous obtained research data by asking questions more detail to the research subject that has not been investigated (Cohen *et al.*, 2000: 108). In this project, the peer-debriefing was conducted through FGD (Focus Group Discussion). For more details, Figure 2 presents the content analysis steps for the attained qualitative data.

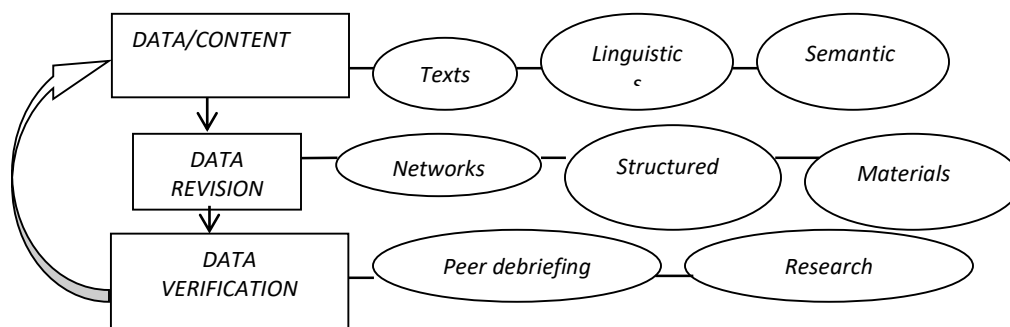


Figure 2. Steps of Data Analysis Model of McDonough (McDonough & McDonough, 1997: 118)

Based on the aforementioned procedure, it was found both qualitative and quantitative data. The qualitative data was in the form of documents such as: the result of content analysis of the purposively provided documents, and the data of the developed syllabus completed with the materials. Such documents were used as the basic and English learning tools implemented during the learning processes in which results, then, analyzed both descriptively and statistically. The qualitative data were analyzed descriptively, while the numerical data as the results of pre-post tests were analyzed statistically by using Mean Difference (Md) formula to find the gain score. Gain score is the coefficient number which shows the gap between the average number of pre and post-test. The following was the M_d formula which was used to find the gain score of the pre-posttest results.

$$M_d = \sum X_1/n - \sum X_2/n \text{ (Sukmadinata, 2007)}$$

Notes:

Md = Mean Difference

X_1 = individual score on Pretest

X_2 = individual score on Post-test

N = the total number of participants

4. FINDINGS AND DISCUSSION

Referring to the result of data analysis as written above, the research found as follows. First, the target learning materials *id est* the FELM were considered appropriately to use to improve the SE participants' English competences. Secondly, the test results showed that the gain score was significantly improved from 4.4 to 7.8. Third, the participants were enthusiastically joining the English training program. This was seen from the result of the semi-structured questionnaire statistical analysis that showed 0.8 validity coefficient number.

Even though the English training using FELM was considered successful, but it has of course, its advantages and weaknesses. The advantages of the training are as follows: (a) the content of the material was easy to learn, both individually and classically; (b) the scope of the material was really matched with the needs of the target profession as the SE (Small Entrepreneurs); (c) the

learning outcomes was in the form of mastery of language use so that it can be used to overcome the problems that may arise outside of the learning situation.

The weaknesses of the training are: (a) limited learning outcomes in the mastery of speech skills (for reading, writing, and listening skills are performed embedded in the dialogue-shaped discourses); (b) the mastery of language element is limited to the use of language just for survival needs; (c) the mastery of the language cannot be used in communicative situations of an official or scientific use. In other words, the participants' English competences are only limited to use for survival life, particularly in connection with their jobs as SE.

5. CONCLUSION

Based on the above findings, it can be concluded as follows: (a) the materials was designed based on the result of needs analysis; (b) the functional English language materials was appropriate for use at the PPTKIS since the test result improved significantly from the average coefficient number of pre-test - post-test 4.4 to 7.8; (c) the Focus Group Discussion which involved 10 relevant stakeholders agreed the designed materials what so called Functional English Language Materials (FELM) as the English training book for the candidates migrant workers who joined English training in the authorized boards and (d) the peers debriefing stated that the content of the designed materials has been conceptually appropriate for use as an alternative materials especially for the candidates of domestic migrant workers.

6. REFERENCES

- Bailey, Kathleen M. (2005). *Practical English Language Teaching Speaking*. New York: McGraw-Hill.
- Borg, Walter R. & Gall, Meredith D. (2003). *Educational Research: An Introduction* (Fourth Edition). New York: Longman.
- Brown, Douglas, H. (2000). *Principles of Language Learning and Teaching*: Fourth Edition. New York: Addison Wesley Longman, Inc. A Pearson Education Company.
- Cohen, Louis., *et al.* (2000). *Research Methods in Education*. Great Britain: TJ International Ltd, Padstow, Cornwall.
- Cook, Guy & Seidlhofer, Barbara.(1997). *An Applied Linguist in Principle and Practice*. Oxford: Oxford University Press.
- Cunningsworth, Alan. (1995). *Choosing Your Coursebook*. Great Britain: The Bath Press.
- Feez, Susan. & Joyce, Helen. (2002). *Text-Based Syllabus Design*. Sydney: Macquarie University Press.
- Gall, Meredith D. & Gall, Joyce P. (2003). *Educational Research: An Introduction* (Seventh Edition). Boston: Pearson Education, Inc.
- Gonzalez, Camila. March 21, 2018. Preserving Culture through Language. Provided at <https://www.ntdaily.com/preserving-culture-through-language/>
- Halliday, M.A.K. (1987). *Towards a Sociological Semantics* (extracts). Oxford: Oxford University

Press.

- Hermayawati. (2007). The Relevance of English Learning Materials at the Senior High schools to the Culture's Conservation and Tourism Development in Yogyakarta City: A paper presented in the Accredited Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, ISSN 1693-623X Vol. 5, No. 1, edisi April 2007. Surakarta: Prodi PBI PPs UNS.
- Hutchinson, Tom & Waters, Alan. (1997). *English for Specific Purposes: a Learning-centred Approach*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hymes, D.H. (1987). *On Communicative Competence* (extracts): Oxford: Oxford University Press.
- Kramsch, Claire. (1998). *Language and Culture*. Oxford: Oxford University Press.
- Littlewood, William. 1992. *Teaching Oral Communication: A Methodological Framework*. Cambridge, Massachusetts 02142 USA: Blackwell Publishers.
- McDonough, Jo. & McDonough, Steven. (1997). *Research Methods for English Language Teachers*. New York: St Martin's Press Inc.
- Mey, Jacob L. (1994). *Pragmatics: An Introduction*. Cambridge, Massachusetts 02142 USA: Basil Blackwell Inc.
- Richards, JC. (2001). *Curriculum Development in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Saeed, John I. (2000). *Semantics*. Malden, Massachusetts 02148 USA: Blackwell Publishers Inc.
- Still Smoking, Dorothy M. (1999). "The Role of Language in the Preservation of a Culture," Adult Education Research Conference. <http://newprairiepress.org/aerc/1999/papers/47>
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Van Ek. 1987. *The Threshold Level* (extracts). Oxford: Oxford University Press.
- Yektiningtyas, Wigati. & Modouw, James. (2017). Infusing Culture in English Learning: An Attempt to Preserve Cultural Heritages in Jayapura Municipality, Papua. Yogyakarta: Cenderawasih University & Ministry of Education and Culture, Republic of Indonesia. Language and Language Teaching Journal Sanata Dharma University, Yogyakarta, Indonesia available at <http://e-journal.usd.ac.id/index.php/LLT>